

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

#### 1. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

##### a. Riwayat Hidup Syekh Nawawi

Syekh Nawawi lahir dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat di kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten (sekarang di kampung Pesisir, desa Padaleman, kecamatan Tanara, Serang) pada tahun 1230 Hijriyah atau 1815 Masehi, dengan nama Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi Al-Bantani. Dia adalah putra sulung dari tujuh bersaudara, yaitu Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Ia merupakan generasi ke-12 dari Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Nasabnya melalui jalur Kesultanan Banten ini sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ayah Syekh Nawawi merupakan seorang ulama lokal di Banten, Syekh Umar bin Arabi Al-Bantani, sedangkan ibunya bernama Zubaidah, seorang ibu rumah tangga biasa.<sup>1</sup> Syekh Nawawi menikah dengan Nyai Nasimah, gadis asal Tanara, Serang dan dikaruniai tiga orang anak: Nafisah, Maryam, Rubi'ah. Sang istri wafat mendahului beliau. Kemudian Syekh Nawawi mendapatkan beberapa gelar kehormatan yang dianugerahi kepadanya yaitu: Imam Ulama Haramain (Tokoh dua ulama tanah suci Makkah dan Madinah), Syaikh al-Masyayih lil Nashir al-Ma'arif al-Diniyyah fi Mekah al-Mukarramah (Guru Besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Makkah), Sayyid Ulama Al-Hijaz (Penghulu ulama Hijaz), Sayyid al-Fuqaha wa al-Hukama al-Mutaakhir (penghulu ulama fiqih dan cendikiawan modern).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia), 653

<sup>2</sup> Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987), Cet.1, 6.

Adapun silsilah Syekh Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut: Syekh Nawawi Al-Bantani bin Syekh Umar Al-Bantani bin Syekh Arabi Al-Bantani bin Syekh Ali Al-Bantani bin Syekh Jamad Al-Bantani bin Syekh Janta Al-Bantani bin Syekh Masbuqil Al-Bantani bin Syekh Maskun Al-Bantani bin Syekh Masnun Al-Bantani bin Syekh Maswi Al-Bantani bin Syekh Tajul Arsy Al-Bantani (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Maulana Hasanuddin bin Sultan Syarif Hidayatullah bin Syarif Abdullah Umdatuddin Azmatkhan bin Sayyid Ali Nurul Alam Azmatkhan bin Sayyid Jamaludin Akbar Azmatkhan Al-Husaini (Syekh Jumadil Kubro) bin Sayyid Ahmad Jalal Syah Azmatkhan bin Sayyid Abdullah Azmatkhan bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadramaut) bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath (Hadramaut) bin Sayyid Khali' Qasam bin Sayyid Alawi At-Tsani bin Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah bin Sayyid Alawi Awwal bin Sayyid Al-Imam 'Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid 'Isa Naqib ar-Rumi bin Sayyid Muhammad An-Naqib bin Sayyid Al-Imam Uradhi bin Sayyidina Ja'far Ash-Shadiq bin Sayyidina Muhammad Al-Baqir bin Sayyidina Âli Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Sayyidina Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Nama beliau semakin melejit ketika beliau ditunjuk sebagai pengganti Imam Masjidil Haram, Syekh Khatib Al-Minangkabawi. Sejak itulah beliau dikenal dengan nama resmi 'Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi.' Artinya Nawawi dari Banten, Jawa. Piawai dalam ilmu agama, masyhur sebagai ulama. Tidak hanya di kota Mekkah dan Madinah saja beliau dikenal, bahkan di negeri Mesir nama beliau masyhur di sana. Itulah sebabnya ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Mesir negara yang pertama mendukung atas kemerdekaan Indonesia. Syekh Nawawi meninggal di Mekkah tanggal 25 Syawal 1314 Hijriyah

---

<sup>3</sup> Muhammad, Machrus. *Silsilah Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani*, (Ciloang: Yayasan Pondok Pesantren Daarul Falah, tt), 50

bertepatan tahun 1897 Masehi. Walaupun ulama besar ini telah wafat, tetapi kitab-kitab karangannya banyak dibaca orang hingga sekarang ini.<sup>4</sup> Selama Massa 69 tahun mengabdikan dirinya sebagai guru umat Islam telah memberikan pandangan-pandangan cemerlang atas berbagai masalah umat Islam. Makamnya terletak di pekuburan Ma'la di Mekkah. Makam beliau bersebelahan dengan makam anak perempuan dari Sayyidina Abû Bakar As-Shiddîq, *Asma binti Abu Bakar As-Shiddiq*.<sup>5</sup> Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan tentang *Minhaj at-Talibin*-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Ammah bin Hujam An-Nawawi.<sup>6</sup>

Pada suatu waktu di sebuah perjalanan dalam *syuqduf* (rumah-rumahan di punggung unta) Syekh Nawawi pernah mengarang kitab dengan menggunakan telunjuknya sebagai lampu. Hal tersebut terjadi karena tidak ada cahaya dalam *syuqduf* yang ia tumpangi, sementara aspirasi untuk menulis kitab tengah kencang mengisi kepalanya. Syekh Nawawi kemudian berdoa kepada Allah agar telunjuk kirinya dapat menjadi lampu, menerangi jari kanan yang akan digunakannya untuk menulis. Kitab yang kemudian lahir dengan nama *Maraqî al-'Ubudiyah* syarah Matan *Bidayah al-Hidayah* itu harus dibayarnya dengan cacat pada jari telunjuk kiri, karena cahaya yang diberikan Allah pada telunjuk kirinya itu membawa bekas yang tidak hilang.<sup>7</sup> Karamah lain Syekh Nawawi juga diperlihatkannya di saat ia mengunjungi masjid Pekojan Jakarta. Masjid yang dibangun oleh Sayyid Utsman bin 'Agil bin Yahya Al-'Alawi (mufti Betawi keturunan Rasulullah SAW) itu ternyata memiliki kiblat yang salah. Padahal yang

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), 656.

<sup>5</sup> Nurul Huda, *Sekilas tentang: Kiai Muhammad Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta: Alkisah, tt), 9.

<sup>6</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 286.

<sup>7</sup> Wicaksono, Bayu Aji. *Kisah Syekh Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal.108.

menentukan kiblat bagi masjid itu adalah Sayyid Utsman sendiri. Suatu hari ketika dalam perjalanan, Syekh Nawawi istirahat di sebuah tempat untuk adzan kemudian sholat. Setelah ia adzan ternyata tidak ada orang yang datang, akhirnya ia iqamat lalu sholat sendirian. Usai sholat Syekh Nawawi kembali melanjutkan perjalanan, tapi ketika menengok ke belakang, ternyata ada seekor ular raksasa dan mulutnya sedang menganga. Akhirnya ia tersadar bahwa ternyata ia sholat di dalam mulut ular yang sangat besar itu.<sup>8</sup>

**b. Riwayat Pendidikan Syekh Nawawi**

Sejak berusia lima tahun, Syekh Nawawi sudah mulai belajar ilmu agama Islam langsung dari ayahnya. Bersama saudara kandungnya, Syekh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, Fiqih, Al-Qur'an dan Tafsir. Pada usia delapan tahun bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad. Syekh Nawawi berguru kepada KH. Sahal, salah seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Kemudian melanjutkan kegiatan menimba ilmu kepada Syekh Baing Yusuf Purwakarta.<sup>9</sup>

Di usianya yang belum genap lima belas tahun, Syekh Nawawi telah mengajar banyak orang, sampai kemudian ia mencari tempat di pinggir pantai agar lebih leluasa mengajar murid-muridnya yang kian hari bertambah banyak. Baru setelah usianya mencapai lima belas tahun, Syekh Nawawi menunaikan haji dan kemudian berguru kepada sejumlah ulama masyhur di Mekkah saat itu. Guru-gurunya adalah Syekh Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Ahmad Dimiyati. Di samping itu, Syekh Nawawi juga belajar kepada Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali di Madinah.

Setelah tiga tahun di tanah suci, ulama muda ini pulang kembali ke kampung halamannya dan membantu ayahnya mengajar di pesantren. Syekh Nawawi

---

<sup>8</sup> Abdullah, *Kiai Nawawi Kisahkan Karomah Syekh Nawawi*, (Jakarta: Alkisah, tt), 25.

<sup>9</sup> Mahbib, *Syekh Nawawi Banten dan Beberapa Pemikiran Pentingnya*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal.70

mengajar di pesantrennya hanya tiga tahun saja karena beliau tidak betah tinggal di tanahair dan situasi politik yang kurang menguntungkan. Syekh Nawawi berangkat lagi ke Mekkah untuk kedua kalinya dan bermukim disana hingga akhir hayat.<sup>10</sup>

Kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam rupanya belum terpuaskan hanya dengan belajar di Mekkah dan Madinah. Syekh Nawawi benar-benar terobsesi dengan Imam Syafi'i.<sup>11</sup> yang menyebutkan bahwa "tidaklah cukup belajar di dalam negeri atau satu negeri, tapi pergilah belajar di luar negeri. Di sana engkau akan banyak menemui kawan-kawan baru sebagai pengganti teman lama. Jangan takut sengsara dan menderita. Kenikmatan hidup dapat dirasakan sesudah menderita." Akhirnya, Nawawi memutuskan berangkat ke Mesir untuk belajar kepada ulama-ulama besar di sana. Setelah itu juga Nawawi di ketahui pergi ke Dagistan. Bahkan, ia juga kemudian melanjutkan pengembaraannya sampai ke negeri Syam (Syiria) untuk belajar pada beberapa ulama di sana.<sup>12</sup> Syekh Nawawi memiliki beberapa murid seperti Kyai Kholil Bangkalan (w. 1923) dari Madura, Kyai Hasyim Asy'ari (w. 1947) dari Jombang, Jawa Timur (Pendiri Nahdhatul Ulama). Sejumlah ulama terkemuka lainnya juga penting disebutkan disini yaitu Kyai Wahab Hasbullah (w. 1971) dari Jombang, kyai Muhammad Bakri bin Nur (w. 1943) dari Yogyakarta, kyai Asnawi Kudus (w. 1959), kyai Mu'amar bin Kiyai Baidhawi dari Lasem dan kyai Ma'sum bin Muhammad Lasem dari Jawa Tengah, serta Kyai Abbas Buntet dari Cirebon, Jawa Barat. Sementara dari Banten kampung halaman Syekh Nawawi nama-nama yang penting disebutkan adalah Haji Ilyas dari

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), 654.

<sup>11</sup> Nama asli beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i. Lihat Hilaluddin, *Riwayat Ulama Besar Imam Syafi'i*, (Surabaya: Apollo, tt), 6.

<sup>12</sup> Ahmad Syatibi, *Jejak Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Banten: Harian Fajar, tt), 10.

Serang, Tubagus Muhammad Asnawi dan kyai Abdul Ghaffar dari Caringin.<sup>13</sup>

**c. Karya-karya Syekh Nawawi**

Sebagai seorang ulama, Nawawi terbilang yang sangat produktif mengarang kitab. Ia mulai menulis ketika sudah menetap di Mekkah setelah tidak betah dengan Belanda sebagai pengabdian intelektual.<sup>14</sup> Menurut beberapa orang yang meneliti karya-karyanya, sekitar 115 buah kitab lahir dari tangannya. Namun ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Namun, menurut Buharnudin, diantara beberapa pemerhati karya Syekh Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Syekh Nawawi yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab itu. Menurutnya hanya data dari Sarkis yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal ini sebab ia telah menginventarisir secara lengkap dan jelas tentang judul berikut penerbitnya. Menurutnya ada 38 karya Syekh Nawawi yang sempat diterbitkan dan masih dikaji sampai sekarang. Antara lain yaitu:

- 1) Bidang Tauhid: *Nuru Az-Alam*
- 2) Bidang Tasawuf/Akhlak: *Qoul Aits*
- 3) Bidang Tasawuf/Akhlak: *Tanqihu al-Qaul al-Hatsits FiSyarh Lubabi al-Hadits*
- 4) Bidang Tasawuf/Akhlak: *Nashaihu 'Ibad*
- 5) Bidang Fiqh: *Kasyifatul as-Saja Fi Syarhi Safinati al-Naja*
- 6) Bidang Fiqh: *Hasyiyah Tausyih 'Ala Fathil Qarib al-Mujib*
- 7) Bidang Fiqh: *Nihayatuazzain*
- 8) Bidang Fiqh: *Bahjatu al-Wasail bi Syarhi al-Masail*
- 9) Bidang Keharmonisan Suami Istri: *'Uqudu al-Lujain fi bayanihuquqi al-Zaujaini*

---

<sup>13</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, tt), 116.

<sup>14</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), cetakan I, 10.

- 10) Bidang Tafsir: *Tafsir Nawawi / Marah labid*  
 11) Fiqh Syafi'i: *Sulam At-Taufiq* (tangga pertolongan)<sup>15</sup>

## B. Profil Tafsir Marah Labid

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid

Alasan yang mendasari penulisan Marah Labid ini sumber referensi menyebutkan ada dua kemungkinan yaitu: pertama, Syekh Nawawi dikenal sebagai pemimpin Koloni Jawa di Mekkah yang memperoleh penghormatan paling besar. Sehingga masyarakat Jawa pada waktu itu memintanya untuk memberikan ilmu pengetahuannya mengenai Al-Qur'an. Kedua, literatur tafsir di Indonesia yang lengkap sebanyak 30 juz sampai abad 18-an hanyalah Tafsir *Tarjuman al-Mustafidh* karya 'Abdul Rauf Singkil dan itupun ditulis dalam bahasa Melayu sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak puas dengan merujuk kepada satu kitab.

Praktisnya, permintaan ini tidak langsung ditanggapi oleh Imam Nawawi. Akan tetapi, Imam Nawawi justru seakan-akan takut untuk melangkah. Berdasarkan referensi bahwa ketakutan ini merupakan refleksi dari sifat *ihthath* (hati-hati) yang dimilikinya. Lebih lanjutnya Imam Nawawi mengungkapkan bahwa ketakutan tersebut lebih karena adanya pagar ketat yang tersurat dalam hadits Rasul Muhammad SAW yang berbunyi:

“Dari Jundab bin Abdillah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menafsirkan (berkomentar) Al-Qur'an dengan mengedepankan pemikirannya, meskipun penafsirannya benar, maka ia telah bersalah. (HR. Abu Daud)”

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيَهُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ۖ

Artiya : Dari Ibnu 'Abbas dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa berkata tentang Al-Qur'an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), 655.

<sup>16</sup> Khalil Al-Mais, *Tahqiq Tafsir Fahrudin Ar-Razi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 29.

tempat duduknya di neraka” (HR. Tirmidzi no. 2951. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. (Al- Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *dho'if*).

Setelah sekian lama waktu berjalan, permintaan rekan- rekannya untuk tetap menulis tafsir akhirnya terwujud akhirnya Imam Nawawi memutuskan untuk menulis tafsir. Dalam tafsir marah labid ini Imam Nawawi menampakkan konsistensi kehati-hatiannya. Buktinya adalah dalam penulisan tafsir tersebut Syekh Nawawi tidak mengedepankan ide-idenya saja, namun ia mengikuti dan mengutip kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* (sudah diakui) yang telah ditulis ulama sebelumnya. Adapun salah satu karya yang dijadikan rujukan adalah *Mafatih al- Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.<sup>17</sup>

Dalam sejumlah kamus baik yang ditulis sebelum abad ke 19 atau kamus yang dikarang sesudahnya. Kata Marah diartikan tempat yang biasa dipergunakan oleh satu kaum untuk menjadi tempat keberangkatan dan kepulangan mereka secara bersama-sama dalam suatu perjalanan. Sedangkan kata Labid sebelum abad 19 bisa berarti menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan. Kata ini juga berarti burung yang kakinya terikat (bertengger) di bumi, hampir tidak mau terbang, kalau tidak ada yang menghalaunya.<sup>18</sup>

Kata *al-marah* dan *al-labid* merupakan kata benda, marah berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, sedangkan labid berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya. Dengan demikian ungkapan marah labid dalam judul tafsir bila dihubungkan dengan kondisi dunia Islam pada abad ke 19 maka dapat dipahami bahwa tafsir marah labid mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab, Jilid III*, (Mesir: Dar Al-Mishriyyah,tt), 292. dalam disertasi DR. Asnawi UIN Jakarta

<sup>18</sup> Asnawi, *Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang QaDar dan Jabar Pada Tafsirnya Marah Labid* (Jakarta: Disertasi, IAIN Jakarta, 1989), 99.

<sup>19</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 19.



## 2. Corak, Karakteristik dan Metode Tafsir Marah Labid

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa arab yang berarti warna. Jadi corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan ujaran-ujaran Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufassir. Minat ini muncul pada abad pertengahan.

Keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keanekaragaman disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu. Di sisi lain ilmu yang berkembang pada Abad pertengahan ini yang bersentuhan langsung dengan keIslaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, serta filsafat.<sup>20</sup>

Syekh Nawawi menulis tafsirnya dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini tentu merupakan sebuah keistimewaan tersendiri karena dengan demikian ia bisa diakses oleh masyarakat internasional. Namun di sisi lain, bagi masyarakat Indonesia tafsir ini menjadi elitis karena tidak semua masyarakat Indonesia menguasai bahasa Arab. Didin Hafiduddin bahkan menilai bahwa konsumen kitab ini bukan sekedar mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab, tetapi sekaligus memiliki kemampuan memahami kaidah-kaidah bahasa tersebut.<sup>21</sup>

Metode yang digunakan Syekh Nawawi adalah metode tahlili, yakni metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkapi seluruh seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, dengan bantuan asbab nuzul, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula

---

<sup>20</sup> Didin Hafiduddin, *Tafsir al-Munir Karya Imam Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987), 55.

<sup>21</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23-24.

perkembangan kebudayaan masa Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya. Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas, ada pula yang menguraikannya secara rinci.

Secara teknis, penulisan tafsir Syekh Nawawi dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor ataupun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antar surat ditandai dengan penulisan basmalah, kecuali antar surat Al-Anfal dan At-Taubah, disertai penjelasan tentang nama surat, kelompok Makkiah atau Madaniyah, dan jumlah ayat, kalimat, serta huruf. Pada surat-surat tertentu yang masih diperselisihkan Makkiah atau Madaniyahnya, Syekh Nawawi selalu menuliskan "Makkiah atau Madaniyah", seperti pada surat al-Fatihah. Pada surat-surat tertentu, dimana sebagian ayatnya termasuk kelompok yang berbeda, Syekh Nawawi juga memberikan penjelasan, sebagaimana pada surat At-Taubah dimana dua ayat terakhirnya Makkiah, sekalipun At-Taubah termasuk kategori Madaniyah.

### 3. **Sistematika Penulisan Tafsir Marah Labid**

Dalam tafsir ini Syekh Nawawi tidak mengupas *munasabah*, biar disebut sebagai salah satu kelemahannya. Sekalipun pada bagian tertentu ia menyinggung *munasabah*, tetapi sangat jarang sekali sehingga merupakan kesulitan tersendiri menemukan contohnya. Salah satu diantara yang dijelaskan *munasabahnya* oleh Syekh Nawawi adalah QS. Al-Baqarah (2): ayat 6 dan 7. Pada ayat 6 menjelaskan sifat-sifat orang kafir yang tidak mau beriman terhadap apa yang dibawa oleh Rasul berupa Al-Qur'an, kemudian Allah menjelaskan penyebab mereka tidak beriman pada ayat berikutnya (ayat 7), yaitu karena Allah telah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka.<sup>22</sup>

#### a. **Qiro'at**

Imam Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan perbedaan pendapat pada imam qiraat dengan mengurai implikasi perbedaan hukum yang ditimbulkan (Perbedaan qira'at yang berimplikasi pada hukum terlihat

---

<sup>22</sup> Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Jilid 1*, (Beirut: Dâr alKutub), hal. 4.



تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا تَخَدُّعُونَ إِلَّا

أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠﴾

Disebutkan bahwa ‘Ashim, Ibnu ‘Amir, Hamzah, Al-Kisai membaca *fatah ya* dan *sukun kha*’ dan *fath daal* pada lafadz *Yukhadi’una* sementara ulama-ulama qiraat lainnya *dhammu ya wa fathu kha* dan menggunakan *mad dan kasrah dal*. Beliau juga menjelaskan rasmnya (*yukhadi’una*) dengan tanpa penggunaan alif pada dua tempat.<sup>24</sup> Dalam tafsirnya Syekh Nawawi selalu mengulas perbedaan qiraat dalam banyak ayat.

Dilihat dari imam-imam qiraat yang disebutkan Syekh Nawawi mencantumkan imam yang dikategorikan dalam imam qiraat *sab’ah*, (Pencetus istilah qira’at *sab’ah* bernama Abû Bakar Ibnu Mujahid Ahmad bin Musa (w. 324 H). Beliau punya inisiatif untuk menetapkan qira’at *sab’ah* karena bacaan-bacaan yang beredar di masyarakat saat itu banyak sekali. Ini membacanya begini, itu membacanya begitu. Jumlah imam yang mengajarkan qira’at juga banyak sekali. Akhirnya terjadi banyak kerancuan. Supaya ini tidak berkelanjutan. Abû Bakar Ibnu Mujâhid (w. 324 H) mengambil sampel-sampel bacaan. Sampel dari negeri Syam diambil satu dari ulama yang paling dapat dipercaya riwayat qira’atnya, yaitu Abdullah bin Amir Asy’ari (w. 118 H). Dari negeri Makkah yaitu Abdullah Ibnu Katsir Al- Makki (w. 120 H). Dari Madinah yaitu Nafr Ibnu Abi Nu’aim Al-Asfahanî (w.167 H). Dari Basrah yaitu Abu ‘Amr Al-Bashrî (w. 157 H). Dari Kuffah, diambil tiga orang yaitu: ‘Ashim (w. 117 H), Hamzah (w. 165 H) dan Al- Kisâi (w. 189 H) karena komunitas pengkaji qira’at Al-Qur’an disana cukup banyak.) dan qiraat *‘asyarah*, (Qirâ’at ‘Asyarah adalah tiga qira’at imam selain qurra *sab’ah* yaitu qiraat Imam Abu Ja’far (w. 130 H) guru Imam Nâfi’ (w. 169 H) dengan kedua rawinya yang masyhur: Ibnu Wardan (w.

<sup>24</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid*, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Alamiyah, 1997), 10.

sekitar 160 H) dan Ibnu Jammaz (w. 180 H), Ya'qub Al-Hadhrami (w. 205 H) dengan dua rawinya: Ruwais (w. 238H) dan Rauh dan Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar (w. 229 H) dengan dua perawinya: Ishaq (w. 286 H) dan Idris (w. 291 H). Menurut Al-Jazari (w. 833 H) qira'at 'asyarah merupakan qira'at yang telah disepakati dan tidak terbantahkan oleh para ulama. Bacaan imam sepuluh telah dihimpun dengan sangat baik dan sangat teliti oleh ulama besar ini, seorang yang dijuluki pamungkas dan penuntas masalah qira'at pada abad ke 9 hijriyah dengan laryanya An-Nasfi Qira'at Al-'Asyr. Kitab An-Nasyr merupakan hasil tela'ah mendalam Ibnu Al-Jazari (w. 833 H) dari sekitar 64 kitab qira'at sebelumnya yang dijadikan rujukan. Beliau menyatakan ada 980 riwayat yang dilibatkan dalam qira'at imam sepuluh dan inilah yang menopang keotentikan qira'at sepuluh yang kokoh dan tidak terbantahkan. (Lihat Tim Departemen Agama, Mukaddimah Tafsîr), hal. 321.) walaupun di beberapa tempat beliau juga mengutip qiraat *syadz* (Menurut etimologi, makna kata *asyudzuz* berasal dari kata شذذ dalam Mu'jam Lisan al-'Arab dan Mu'jam Al-Muhif شذذ، شذذ، وشذذوا adalah yang berarti menyendiri dari publik dan jarang. Qawumun *syazzaz* bermakna mereka tidak berada di rumah dan wilayahnya. Kata *syuuzan an-nads* maknanya adalah sesuatu yang berpisah-pisah diantara mereka. Kata *syadz ibil wa syadzzanuhd* maknanya adalah unta yang terpisah-pisah. Kata *syazza al-rajul* seseorang berpisah dari temannya. Jadi menurut dua kamus itu makna kata *syudzuz* berlaku antara kalimat-kalimat berikut ini: menyendiri, jarang, terpisah, bercerai berai dan menyingkir. Semua kata ini berlaku pada kata berpisah dan menyendiri. Ibnu Jina memaknakan kata itu bahwa ia menjadikan kalimat yang berdasarkan satu kaidah sebagai kalimat yang berkesinambungan. Kalimat yang keluar dari kaidah ini dianggap *syadz* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), hal. 105-111.) dalam memberikan perluasan makna.

### b. Asbabun Nuzul

Pada ayat yang memiliki sabab nuzul, sebelum dilakukan penafsiran disebutkan dulu sabab nuzul ayat dimaksud. Misalnya pada Q.S 3:181. Disebutkan bahwasannya ayat tersebut turun berkaitan dengan Rasulullah SAW menulis surat bersama Abu Bakar yang ditujukan kepada Yahudi Bani Qainaaq “menyeru mereka masuk Islam, mendirikan shalat, menunaikan zakat, kemudian mereka mengatakan Allah itu fakir hingga meminta kami Al-Qard, lalu Abu Bakar melaporkan kejadian tersebut pada Rasulullah”, kemudian turunlah Q.S 3:181.<sup>25</sup>

Langkah-langkah Syekh Nawawi dalam menafsirkan Al-Qur’an tidak berbeda dengan mufassir pada umumnya. Yaitu: Pertama, menafsirkan ayat dengan ayat. Misalnya pada Q.S 6:82. Lafadz *dzulm* pada ayat tersebut ditafsirkan dengan syirk, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam Q.S 31:13.<sup>26</sup> Kedua, menafsirkan ayat dengan hadits. Misalnya pada Q.S 6:84 (و كذلك نجح المحسنين). Syekh Nawawi menjelaskan pengertian ishan berdasarkan hadits Nabi yakni “beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu”.<sup>27</sup> Namun demikian, dalam menyebutkan hadits Syekh Nawawi tidak menyebutkan rangkaian sanadnya, serta tidak pula mengemukakan kualitas haditsnya. Ketiga, menafsirkan ayat dengan pendapat sahabat atau tabi’in. Misalnya Q.S al-Baqoroh 2:226 tentang sumpah *ila’* (bersumpah untuk tidak menyetubuhi istrinya). Berdasarkan pendapat Ibnu Abbas, Syekh Nawawi menafsirkan ayat tersebut dengan “jika seseorang meng-ila’ istrinya, kemudian menarik sumpahnya sebelum empat bulan, maka ia boleh menyetubuhi istrinya kembali dengan disertai membayar

<sup>25</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid Jilid I*, (Beirut: Daarul Kutub Al-Alamiyah), 170.

<sup>26</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Beirut: Daarul Kutub Al-Alamiyah), 248.

<sup>27</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Beirut: Daarul Kutub al-Alamiyah), 249.

*kaffarat*, tetapi bila telah mencapai masa empat bulan, maka otomatis jatuh talak satu.<sup>28</sup> Keempat, menggunakan pendekatan ra'yu yang didasarkan pada analisis bahasa serta kaidah-kaidahnya. Secara umum, pendekatan inilah yang digunakan Syekh Nawawi dalam tafsirnya, sehingga tafsir ini lebih tepat disebut sebagai tafsir *bi al-ra'yi* yang Mahmud. Disebut Mahmud karena ia mengkombinasikan kaidah bahasa dengan syari'at. Misalnya ketika menjelaskan makna Ar-Rahmân pada Q.S Al-Fatihah 1:3. Syekh Nawawi menafsirkannya dengan “Yang Maha Pengasih, baik kepada orang yang taat maupun yang tidak taat, yaitu member rizki di dunia ini”<sup>29</sup>

Dengan demikian dalam tafsirnya Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkannya dengan tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi* berdasarkan analisa-analisa rujukan-rujukan tafsir sebelumnya.

## C. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Rangkaian Kata Tolong Menolong dalam Al-Qur'an

#### a. تعاون

Tolong menolong atau at-Ta'awun merupakan kosa kata bahasa Arab dalam bentuk masdar. At-Ta'awun juga merupakan derivasi atau musytaq dari kosa kata “*al-'Aun*” atau “*aun*”.

Menurut Ibnu Manzhur, kata “*al 'Aun*” diartikan “*Az-Zhahirat 'ala al-Amr*” yang berarti sesuatu yang tampak terhadap satu perintah, dan arti ini berlaku atau sama baik dalam bentuk mufrod, tasniyah, jamak maupun muannasnya. Kata “*al-'Aun*” juga memiliki bentuk jamak taksir berupa “*a'wan*” dan “*a'wanun*”.<sup>30</sup>

Selain “*a'wan*” atau “*al-A'awan*” yang mempunyai kesamaan arti dengan “*aun*” atau “*al-A'un*” dan derivasi (musytaq) dari kata tersebut, terdapat pula beberapa kata yang juga semakna dengan asal kata

<sup>28</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Beirut: Daarul Kutub al-Alamiyah), 62

<sup>29</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyah), 3.

<sup>30</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab jilid 4*, (Lebanon: Dar al-Ma'arif, t.th), 644.

tersebut, seperti “*al-Ma’annah, al-Maunah, al-Ma’wunah, al-Ma’un, at-Ta’awun* dan *I’tawamu*”, dan semua ini bermakna “*a’ana ba’dhuhum ba’dhan*” (sebagian dari mereka membantu kepada sebagian yang lain). Sedangkan dalam bentuk derivasi atau musytaq yang lain seperti “*’awanahu mu’awanatan* dan *’iwanan* berarti *a’anahu*” (ia membantunya) dan sementara “*al-Mi’wan*” berarti “*al-Hasan al-Ma’unah aw Katsiruha*” (pertolongan/bantuan yang baik atau juga yang banyak).<sup>31</sup>

Dari proses derivasi (musytaq) kata “*’aun*” atau “*al-’Aun*” yang begitu banyak tersebut di atas, bahwa semuanya itu memiliki satu arti “tolong” atau “pertolongan”, atau juga “bantu” atau “membantu”. Adapun huruf alif dalam lafadz “*ta’awun*” atau “*at-Ta’awun*” menunjukkan makna li al-Masyarakat yang berarti saling tolong menolong.

Selain diartikan tolong menolong, “*ta’awun*” atau “*at-Ta’awn*” juga diartikan dengan gotong royong, yang sering kali populer di masyarakat kita meskipun rasanya gotong royong ini pada aplikasinya sudah langka di masyarakat perkotaan khususnya. Dan tolong menolong dalam arti gotong royong inilah yang dimaksud dalam tolong menolong dalam bahasan disini. Hal ini, mengingatkan ada beberapa penggunaan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur’anyang artinya hampir sama, tapi bukan menggunakan seperti kata najat, syafa’at, nushrah, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Menurut Fath ar-Rahman li at-Thalib Ayat Al-Qur’an dikatakan bahwa ada tujuh kata dalam Al-Qur’an yang merupakan bentukan atau derivasi (musytaq) dari kata *’aun/al-’aun*, di antaranya :

اعانه، اعينوني، تعاونوا، نستعين، استعينوا، عون، والمستعان

Dari tujuh kata tersebut di atas semuanya terdapat dalam Al-Qur’an yang berbeda-beda. Adapun

<sup>31</sup> Mujiddin Muhammad ibn Ya’qub Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith, juz 4*, (Beirut: Dar al-Jil, t.th), 256.

<sup>32</sup> Sukmadjaja Asyarie & Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur’an Cet 5*, (Bandung: Pustaka, 1424 H/2003 M), 230.



tempat atau kosa kata tersebut dalam Al-Qur'an dan terjemahnya.

1. A'anahu, seperti dalam Q. S. Al-Furqaan, ayat 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ

قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Artinya : dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.

2. A'inuni seperti dalam Q. S. Al-Kahfi, ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ

وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

Artinya : Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

3. Ta'awanu, seperti dalam Q. S. Al-Maidah, ayat 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ

فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا

تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿١٠٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

b. نصر

Kata **النَّصْرُ** atau kata **النُّصْرَةُ** artinya adalah pertolongan.<sup>33</sup> Sedangkan kata **الِإِنْتِصَارُ** atau **الِإِسْتِصَارُ** artinya adalah meminta pertolongan.<sup>34</sup> Adapun kenapa dalam surat Al-Qamar ayat 10 tersebut menggunakan kata **فَانْتَصِرْ** bukan menggunakan kata **أَنْصُرْ** ? hal ini sebagai pengingat bahwa kekalahan yang menimpaku, sesungguhnya meminta (agama)Mu karena aku melakukan perbuatan atas perintah-Mu. Jika Engkau menolongku maka sesungguhnya Engkau telah

<sup>33</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an jilid 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), 633.

<sup>34</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an jilid 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), 635.

menolong (agama)Mu. Kata النَّاصِرُ artinya saling menolong. Adapun kenapa orang-orang nashrani(Kristen) dinamakan dengan kaum نَصَارَى ? hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

Namun ada juga yang berkata bahwa sebab penamaan mereka disebut نَصَارَى, karena dinisbatkan pada sebuah kampung yang disebut dengan kampung نَصْرَانٌ. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat نَصْرَانِيَّ artinya kampung nashran. Jamak kata tersebut adalah نَصَارَى.<sup>35</sup>

Kalimat نَصِرَ أَرْضَ بَنِي فُلَانٍ artinya kampung bani si fulan diturunkan hujan. Dimaknai demikian karena hujan juga merupakan pertolongan bagi tanah. Kalimat نَصْرْتُ فُلَانًا artinya aku memberikan sesuatu kepada si fulan. Pemaknaan ini dikarenakan sebuah makna pinjaman yang diambil dari الأَرْضُ yang berarti pertolongan untuk tanah atau ia diambil dari kata النَّصْرُ itu sendiri, yang berarti pertolongan.<sup>36</sup>

Menurut kitab Fath ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an ada tujuh kata yang merupakan derivasi atau musytaq dari kata nashara yaitu :

نَصْرُوا، يَنْصِرُونَ، النَّصِيرُ، مَنْصُورًا، مَنَّاصِرًا، أَنْصَارِيٌّ، يَنْصِرُونَ

Dari tujuh kata tersebut di atas semuanya terdapat dalam al-Qur'an yang berbeda-beda. Adapun tempat atau kosa kata tersebut dalam al-Qur'an dan terjemahnya.

1. Q. S. Al-Anfal, Ayat 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

هُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

<sup>35</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an jilid 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), 636.

<sup>36</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an jilid 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), 637.

Artinya : dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.

2. Q. S. Al-Qashash, Ayat 18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي  
 آسْتَنْصَرُهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ  
 لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

Artinya : Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)".

3. Q. S. Ali 'Imraan, Ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ  
 وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Artinya : dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. اولياء

Kata *wali* dan *aulya* dalam al-Qur'an, tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari konteks, berbagai

makna yang muncul adalah akibat dari berfungsinya kata tersebut dalam ayat. Dalam kajian semantik dibedakan antara makna dasar yang berupa kata-kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar atau disebut dengan makna leksial. Dan makna relasional atau makna gramatikal yang terbentuk dari pertautan antar unsur dalam suatu bahasa. Makna dasar atau disebut juga makna leksial adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Untuk mendapatkan makna dasar, dapat kita ketahui dengan mencari makna tersebut dalam kamus-kamus.<sup>37</sup>

Kata Wali (ولي) berasal dari akar kata (ولى waw, lam dan ya') yang berarti dekat. Bentuk jama' dari wali (ولي) adalah auliyah (اولياء). Dari akar kata inilah kata-kata seperti (يلى-ولى wala yali) yang berarti dekat dengan, mengikuti, (ولى walla) memiliki arti menguasai, menolong, mencintai, (أولى aula) memiliki arti yang mengusakan, mempercayakan, berbuat, (ولان walan) berarti menolong, membantu, bersahabat, (تولى tawalla) berarti menemani, mengurus, menguasai, (استولى عليه istaula 'alaih) berarti memiliki, menguasai, (الأولى al-aula) berarti yang paling berhak dan paling layak, (ولان walla'an) memiliki arti berpaling dari, meninggalkan, dan (أولى aula) berarti menunjukkan ancaman dan ultimatum, seperti pada (أولى لك aula lak) berarti kecelakaan bagimu atau kecelakaan akan mendekatimu maka berhati-hatilah. Semua kata turunan dari (ولى) menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi kata depan (عن) secara tersurat dan tersirat seperti walla 'an dan tawalla 'an maka makna yang ditunjukkan adalah menjauhi atau berpaling.<sup>38</sup>

Bentuk mashdar dari ولي adalah ولاية, kata ini bisa dibaca dengan dua versi yaitu dibaca kasrah huruf wawu dan dibaca fathah huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, walayah adalah bentuk mashdar dan wilayah

<sup>37</sup> Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata jilid 3*, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 1062.

<sup>38</sup> Abuddin Nata dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsiirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), 408.

adalah nama untuk sebuah pemerintahan atau kepemimpinan. Sementara Ibnu Barri berpendapat bahwa baik dibaca kasrah atau fathah maknanya sama, yaitu pertolongan.<sup>39</sup>

*Wali* dalam al-Qur'an memiliki banyak arti tergantung konteks kata tersebut digunakan. Namun, makna dasar kata tersebut selalu terbawa di mana makna relasional berkembang. Berikut beberapa makna *wali* dan *auliya* dalam al-Qur'an berikut:

*Wali* dan *auliya* diartikan sebagai penolong kata *wali* memiliki arti penolong terdapat pada beberapa ayat itu: Q.S. Ali Imron: 122, Q.S. Al-Maidah: 55, Q.S. At-Taubah: 23 dan 71, Q.S. Hud: 20 dan 113, Q.S. Al-Isra: 97 dan 111, Q.S. Al-Kahfi: 17 dan 102, Q.S. As-Sajdah: 4.

1. Q.S. Al-Maidah, Ayat 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

2. Q.S. At-Taubah, Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

<sup>39</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an jilid 3*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 1438 H/2017 M), 832.

Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3. Q.S. As-Sajdah, Ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ  
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن  
 وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya : Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

d. أشد

Kata *usydud* dalam al-Qur'an itu ada dua yaitu terletak pada surat Yuunus ayat 88 dan surat Thaaha ayat 31. Namun keduanya terambil dari akar kata syadda yasyuddu yang mempunyai arti yaitu ikatan yang kuat.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Abi Al-Qasim bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Al-Maktabah At-Taufiqiyah), 259.

1. Q.S. Yuunus, Ayat 88

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Artinya : Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."

2. Q.S. Thaaha, Ayat 31

أَشَدُّ بِهٖ أَزْرَى

Artinya : teguhkanlah dengan Dia kekuatanku,

e. سعد

Kata *sa'ada* di dalam al-Qur'an hanya ada 2 saja. Dan keduanya terdapat di surat Huud yakni pertama pada ayat 105 dan kedua ayat 108 yang artinya pertolongan segala perkara dari Allah swt untuk manusia agar mendapatkan kebaikan.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Abi Al-Qasim bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Al-Maktabah At-Taufiqiyah), 238.



1. Q.S. Huud, Ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيحٌ

وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya : di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

2. Q.S. Huud, Ayat 108

﴿١٠٨﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ

السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرٌ

مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

2. Konsep Ta'awun dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

a. Surah Al-Maidah ayat 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهَرَ الْحَرَامَ وَلَا

أَهْدَى وَلَا أَلْقَيْتِمْ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا

مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ

شِقَاتُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang hadyu (hewan qurban), dan binatang-binatang qalaid (hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan ridlo dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Penafsiran surah Al-Maidah ayat 2 menurut Tafsir Marah Labid:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

Artinya : (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-

binatang hadyu (hewan qurban), dan binatang-binatang qalaid (hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan ridlo dari Tuhannya) Yakni hai orang-orang yang beriman, yakni mereka yang mengakui dirinya beriman.

Janganlah kamu melanggar syiar-syiar agama Allah yakni janganlah kamu meremehkan satupun dari hal-hal yang di fardukan oleh Allah. Dan janganlah kamu menghalalkan bulan-bulan haram yaitu Zul Qa'dah dan Zul Hijjah, Muharram dan Rajab dengan melakukan peperangan dan penyerangan didalamnya.

Abus Saud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bulan haram ialah bulan haji, Ikrimah mengatakan bulan Zul Qa'dah, tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakannya bulan Rajab, karena bulan Rajablah yang paling lengkap diantara diantara keempat bulan haram tersebut.

Selain itu, janganlah kamu mengganggu hewan-hewan hadya dengan merampasnya atau menghalang-halangnya untuk sampai ke tempat penyembelihannya. Hadya adalah hewan ternak yang dihadiahkan kepada Baitullah baik berupa unta, sapi ataupun kambing. Dan jangan pula kamu mengganggu hewan hadya yang telah dikalungi sebagai tandanya, yang dimaksud adalah unta. Dan jangan pula kamu mengganggu orang-orang yang bertujuan menziarahi Masjidil Haram dengan menghalang-halangi mereka dari tujuannya dengan cara apapun.

'Abdullah membacanya dengan bacaan *Ammil Baitil Harama* yakni dengan di-*mudof*-kan yang berarti: dan jangan pula kamu mengganggu orang-orang yang menziarahi Baitullah, sedangkan mereka bermaksud mencari sebagian dari karunia Tuhannya melalui perdagangan yang diperbolehkan. Atau, mencari pahala dan ridlo Tuhannya.

Humaid Ibnu Qais Al-A'raj membacanya *Tabtaguna* dengan memakai *Ta* sedangkan khatibnya

ditujukan kepada orang-orang mukmin. Maka dalam keadaan seperti ini jumlah berkedudukan sebagai *hal* dari *Dlomir* yang terdapat didalam *La Tuhillu*. Dan idofah *Rabb* kepada *dlomir Ammina* untuk mengisyaratkan bahwa kemuliaan hanya berkisar pada mereka.

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Artinya : (dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu) perintah ini menunjukkan makna ibadah atau boleh. Yakni: apabila kamu telah keluar dari ihram dan tanah suci, maka tidak ada dosabagi kamu bila melakukan perburuan terhadap hewa darat.

وَلَا تَجْرِمْنِكُمْ شَيْئًا نَّشَأَنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُم مِّنَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا

Artinya : (Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas kepada mereka) yakni jangan sekali-kali kamu terbawa emosi terhadap suatu kaum dari penduduk mekah yang menghalang-halangi kamu memasuki Masjidil Haram saat kamu hendak melakukan ‘umrah pada tahun Hudaibiyah, sehingga kamu berbuat aniaya terhadap mereka dan kamu membalas dendam demi memuaskan kebencianmu terhadap mereka.

Abu ‘Amr dan Ibnu Kasir membacanya *In Saddukum* dengan *Hamzah* yang di-*Kasrah*-kan, sebagai syarat yang disisipkan sedang jawabnya sudah cukup dengan adanya *La Yajrimannakum*. Maknanya, jika terjadi hambatan yang serupa dengan hambatan yang terjadi pada tahun Hudaibiyah ditahun enam hijriyyah. Pendapat yang mengatakan bahwa turunnya ayat ini

pada tahun kemenangan atau tahun delapan Hijriyyah merupakan pendapat yang masih belum disepakati.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya : (Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa) yakni untuk mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

Artinya : (dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa) yakni perbuatan maksiat untuk memuaskan hawa nafsu,

وَالْعُدْوَانَ

Artinya : (dan pelanggaran) yakni melampaui hukum-hukum Allah untuk membalas dendam,

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya : (Dan bertaqwalah kepada Allah) dalam segala urusan, dan janganlah kamu menghalalkan sesuatu pun dari hal-hal yang diharamkan-Nya,

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : (sesungguhnya siksa Allah sangat berat) terhadap orang yang tidak bertaqwa kepada-Nya, sehingga tidak ada seorangpun yang tahan terhadap siksa-Nya.<sup>42</sup>

Penafsiran pada surat Al-Maidah ayat 2 di atas menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah disini adalah mengikuti segala perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti Mendirikan shalat lima waktu,

<sup>42</sup> Abu Bakar, Bahrul L.C, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Marah Labid* jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017) hal 31-33

menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa ramadhan, dan lain sebagainya. Namun pada kalimat *Wa La ta'awanu 'ala al-itsm* disini maksudnya janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa yakni mencegah atau melarang orang untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT dan bermusuhan-musuhan yaitu melampui batas dalam ketentuan-ketentuan Allah SWT untuk berbalas dendam seperti bertengkar kepada teman sampai terjadi bunuh-bunuhan, saling mencaci maki, dan lain sebagainya.

Aplikasi Ta'awun dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Mengajak dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Ta'awun yang dianjurkan adalah mengajak saudara sesama muslim untuk taqwa kepada Allah SWT, mengajak bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 2) Loyal terhadap sesama. Loyalitas dalam pemikiran berarti selalu ber-husnudzon atau berprasangka baik kepada sesama muslim. Tidak mengira atau menuduh seorang muslim lain dengan sangkaan buruk. Loyal terhadap perkataan, memiliki arti saling menasehati dalam kebaikan. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada

Allah dan Rasul- Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)

Loyal secara perbuatan terhadap sesama muslim adalah melakukan tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak saudara sesama muslim untuk melakukannya.

- 3) Saling melindungi dan bersatu diantara kaum muslimin. Kokohnya agama Islam layaknya sebuah bangunan, yang di dalamnya semua umat muslim harus bersatu dalam menegakkan kebenaran dan ketaqwaan. Jika umat muslim yang memang mengaku sebagai Islam tidak mampu menjaga kekokohan agamanya, maka hancurlah agama tersebut. Maka dari itu, saling melindungi diantara sesama umat muslim sangat dianjurkan sebagai bentuk ta'awun.
- 4) Saling berwasiat (*tawashi*) dalam kebenaran dan kebaikan. *Ta'awun* pada sesama muslim adalah saling berwasiat di dalam kebaikan dan kebenaran antara satu pribadi dengan pribadi lainnya. Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

- 5) Saling membantu dan menjalankan *i'tikad* yang baik kepada sesama muslim. Jangan ada perasaan

benci diantara sesama umat muslim. Terkadang kita bisa tersulut kebenciannya hanya karena perbedaan madhab yang dianut atau perbedaan cara beribadah yang tidak seragam. Asalkan seseorang masih mengaku tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menjalankan kelima rukun Islam sesuai tuntunan, maka mereka adalah saudara kita sesama muslim.<sup>43</sup>

**b. Surah Al-Anfal ayat 74**

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
 آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ  
 وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Penafsiran surah Al-Anfal ayat 74 menurut Tafsir al-Munir :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
 آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

Artinya : (Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang

<sup>43</sup> Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Nashaiul Ibad ‘ala An-Nubuhat ‘ala Al-Isti’dad Liyaumul Mi’ad*, (Bandung: Syirkatul Ma’arif, 852 H), 15.



benar-benar beriman) Allah SWT mengingatkan mereka pada langkah pertama tentang hukum yang harus dipegang sesama kaum muslim, yaitu sebagian dari mereka harus menghormati sebagian dari yang lain. Kemudian, dalam langkah yang kedua Allah SWT mengingatkan mereka dalam ayat ini tentang besarnya peran mereka dan ketinggian derajat mereka serta memuji mereka dari tiga segi, yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar berada dalam jalan agamanya. Karena orang yang tidak benar dalam agamanya niscaya tidak mau meninggalkan keluarga dan tanah kelahirannya, dan tidak mau mengorbankan harta dan jiwanya untuk membela agamanya serta tidak akan bersegera melakukan hal-hal tersebut.

هُم مَّغْفِرَةٌ

Artinya : (mereka memperoleh ampunan) yang sempurna dari segala dosa dan beban,

وَرِزْقٍ كَرِيمٍ

Artinya : (dan rejeki yang mulia) yakni pahala yang baik didalam surga.<sup>44</sup>

Arti dari penafsiran di atas: Pertama Allah menjelaskan hukum yaitu saling memuliakan satu dengan yang lain kemudian menjelaskan keagungan dan ketinggian derajat mereka dan Allah memuji mereka dalam tiga point yaitu: sifat yang pertama adalah mereka yang mempunyai keyakinan yang kuat di dalam menjalankan agama Islam, karena seseorang yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat tidak mungkin akan meninggalkan keluarga, negaranya, dan tidak mau mengorbankan diri serta hartanya, dalam kondisi ini

<sup>44</sup> Abu Bakar, Bahrul L.C, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Marah Labid jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017) hal-582

mereka tidak bergegas dalam tolong menolong. Dari seluruh dosanya dan mendapatkan rezeki yang mulia yakni mendapatkan pahala yang baik di surga.

Aplikasi dari surah Al-Anfal ayat 74 sebagai berikut:

Ayat ini menjelaskan tolok ukur keimanan yang sebenarnya. Ayat ini mengatakan, "Seorang mukmin dalam kondisi darurat siap berhijrah dan berjihad di jalan Allah swt atau setidaknya tidaknya memberikan perlindungan pada orang-orang yang berhijrah dan melindungi orang-orang yang berjihad." Menurut budaya Islam, berhijrah dan berjihad tidak hanya berperang dengan musuh. Hijrah dan jihad juga bisa diartikan pergi menuntut ilmu pengetahuan. Dan kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu kepada kaum Muslimin. Hijrah dan jihad semacam ini sangat dianjurkan dalam Islam. Selain itu pergi ke luar kampung halamannya untuk berkhidmat dan melayani orang-orang yang tidak mampu, juga dihitung sebagai hijrah dan jihad yang besar.<sup>45</sup>

Sudah barang tentu, seluruh umat Islam tidak semuanya memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan hijrah atau jihad. Meski demikian, kewajiban ini tidak bisa gugur. Dukungan finansial, keuangan, dan ekonomi sangat diperlukan bagi para muhajir dan mujahid. Hal inilah yang akan lebih mendukung perkembangan, kemajuan, kemampuan dan kekukuhan masyarakat Islam. Umat Islam yang bahu-membahu dalam hijrah dan jihad akan menerima rahmat Allah, dosa-dosa mereka akan terampuni, dan rezeki Allah akan dilapangkan bagi mereka.

Dari ayat tersebut terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- 1) Setiap amal perbuatan yang baik, meskipun besar dan berat sekalipun, hanya berguna jika dilakukan

---

<sup>45</sup> N a w a w i Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 435.

dengan niat ikhlas di jalan Allah dan bukan karena kepentingan pribadi. Keikhlasan inilah yang membuat perbuatan itu menjadi abadi.

- 2) Orang mukmin tidak terjamin bebas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu dia senantiasa memerlukan pengampunan dan maghfirah dari Allah SWT.<sup>46</sup>

**c. Surah Al-Kahfi ayat 95**

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ

وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

Artinya : Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

Penafsiran surah al-Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ

Artinya : (Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik) Jika ia telah diberikan kecukupan maka tidak perlu mencari imbalan dunia lagi. Tetapi sebagian orang tidak pernah merasa puas dengan harta yang dia miliki.

فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ

Artinya : (Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)) menolong untuk menyelesaikan tembok yang sedang dibangun.

---

<sup>46</sup> Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Nashaihu Ibad 'ala An-Nubuhat 'ala Al-Isti'dad Liyaumul Mi'ad*, (Bandung: Syirkatul Ma'arif, 852 H), 20.

أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٤٧﴾

Artinya : (agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka) membuatkan dinding/tembok yang kokoh untuk membatasi antara dua kaum dan tidak meminta imbalan sedikitpun.

Arti dari ayat ini adalah seorang penguasa yang benar harusnya seperti sifat Dzulqarnain. Jika ia telah diberikan kecukupan maka tidak perlu mencari imbalan dunia lagi. Tetapi sebagian orang tidak pernah merasa puas dengan harta yang dia miliki.

Ayat ini menggambarkan bagaimana model seorang pemimpin yang cerdas, yaitu jika ada masalah dengan daerah kekuasaannya maka dia tidak memanjakan masyarakatnya dengan mengatakan “Tenang, saya akan urus”, akan tetapi pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang mengajak masyarakat untuk bekerja sama menyelesaikan masalah mereka, meskipun sebenarnya dia mampu untuk menghadapi masalah tersebut. Hal ini tidak lain agar masyarakat juga merasa bertanggungjawab dengan permasalahan mereka. Begitu pula ketika ada permasalahan dalam keluarga, jika ada masalah dengan anak kita maka jangan kita mengatakan “Tenang, biar ayah yang urus”, akan tetapi hendaknya kita berusaha agar dia juga ikut serta, sehingga dia ikut merasakan kesulitan, dan dia bisa belajar tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut. Inilah yang dilakukan oleh Dzulqarnain, ketika kaum yang dia temui menawarkan upah kepadanya untuk membangun benteng yang memisahkan antara mereka dengan Ya’juj dan Ma’juj, maka Dzulqarnain mengatakan bahwa dia tidak butuh upah dari mereka, namun yang diminta oleh Dzulqarnain adalah bantuan kekuatan dari kaum tersebut, dan mereka pun akhirnya setuju.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Abu Bakar, Bahrul L.C, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Marah Labid jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017) hal-554

## D. Konsep Analisis Data

Jadi dari beberapa ayat diatas dapat di ambil point bahwa pengertian ta'awun dari surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan tentang Penafsiran pada surat Al-Maidah ayat 2 di atas menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah disini adalah mengikuti segala perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti Mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa ramadhan, dan lain sebagainya. Sedangkan dari surat Al-Anfal ayat 74 adalah Pertama Allah menjelaskan hukum yaitu saling memuliakan satu dengan yang lain kemudian menjelaskan keagungan dan ketinggian derajat mereka dan Allah memuji mereka dalam tiga point yaitu: sifat yang pertama adalah mereka yang mempunyai keyakinan yang kuat di dalam menjalankan agama Islam, karena seseorang yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat tidak mungkin akan meninggalkan keluarga, negaranya, dan tidak mau mengorbankan diri serta hartanya, dalam kondisi ini mereka tidak bergegas dalam tolong menolong. Sedangkan di surah Al-Kahfi ayat 95 menjelaskan pemimpin yang bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan dan bergotong royong dalam menyelesaikan masalah (musyawarah untuk mufakat) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang merkaitan dengan ta'awun akan tetapi penulis mengambil sample 3 ayat diatas untuk menjelaskan makna ta'awun secara global.

### 1. Manfaat Ta'awun dalam Realisasi Kehidupan

#### a. Menyelesaikan masalah lebih cepat

Karena sebuah masalah atau kegiatan dikerjakan bersama-sama tidak hanya melibatkan satu orang saja yakni yang mengalami masalah tersebut, maka masalah atau kegiatan itu akan lebih cepat diselesaikan dalam waktu yang singkat sehingga membuat kegiatan tolong menolong ini juga sangat dianjurkan untuk agama apa pun.

#### b. Menjalin persahabatan erat

Berbuat kebaikan seperti menolong juga akan membangun ikatan persahabatan supaya lebih langgeng sekaligus juga memberikan energi positif untuk orang lain yang nantinya juga akan mempengaruhi teman atau sahabat anda sehingga persahabatan juga semakin meningkat. Antara pihak yang menolong dan ditolong

tersebut akan berkontribusi sama banyaknya dalam memperlambat persahabatan dan juga saling menguntungkan satu sama lain.

**c. Menularkan perbuatan baik pada orang lain**

Saat kita menolong seseorang, maka secara tidak langsung juga akan memacu orang lain untuk ikut berkegiatan tolong menolong dalam membantu sesama. Orang lain yang secara kebetulan melihat perbuatan tolong menolong yang kita lakukan pada orang lain akan mendapat energi positif untuk ikut melakukan perbuatan baik tersebut dan akan terus menularkan pada orang lain.

**d. Merasa lebih bersyukur**

Tolong menolong juga akan memberikan perspektif untuk situasi yang dialami diri sendiri dan juga lebih memberi pengajaran untuk menghargai apa yang sudah kita miliki. Dalam Global One Foundation memberi gambaran relawan sebagai cara untuk memberikan rasa bersyukur lebih mendalam saat kita lebih mengenal banyak apa yang sudah menjadi sebuah pemberian atau berkat positif pada hidup kita saat sering melakukan kegiatan tolong menolong tersebut.

**e. Mendapatkan dukungan saat membutuhkan**

Jaringan sosial kuat yang dihasilkan lewat memberikan perhatian serta pertolongan pada sesama juga akan memberikan manfaat tambahan. Saat kita melakukan kegiatan tolong menolong pada sesama, maka anda juga akan mendapatkan kemungkinan yang lebih besar saat anda sedang membutuhkan sebuah bantuan seperti contohnya sedang mengalami sebuah penyakit atau merasa kehilangan di dalam hidup. Sebuah riset yang sudah dilakukan di Universitas Harvard selama 20 tahun sudah berhasil memetakan ribuan orang dan memperlihatkan jika mereka yang sudah menolong orang lain cenderung berada di tengah lingkaran jaringan sosial mereka sedangkan bagi yang tidak akan berada jauh di pinggir jaringan sosial seiring dengan perubahan yang terjadi di jaringan sosial itu.

Bersikap tanpa pamrih dalam melakukan kegiatan tolong menolong terhadap orang lain sudah terbukti bisa memberikan dampak positif tidak hanya untuk kesehatan secara fisik, namun juga kesehatan

mental yang akan membuat anda lebih panjang umur sehingga harus secara sering dilakukan mulai dari sekarang dan seterusnya.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> 13 Manfaat Tolong Menolong Antar Sesama Dalam Kehidupan Sehari hari, tersedia di <https://manfaat.co.id/manfaat-tolong-menolong>.